

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan mental di Indonesia yang merupakan negara berkembang perlu diperhatikan secara serius, selayaknya sama pentingnya seperti kesehatan fisik. Pandemi covid-19 yang masuk dan merebak di Indonesia tidak berpengaruh terhadap kesehatan fisik saja, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental masyarakat Indonesia. Pandemi covid-19 menimbulkan permasalahan baru yaitu menjadi sumber stress baru bagi masyarakat. Dampak dari pandemi covid-19 paling dirasakan oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok lanjut usia (UGM, 2020).

Melalui swaperiksa gangguan mental pada 5 bulan pandemi covid-19 yang dilaksanakan secara online oleh PDSKJI didapatkan hasil 64.8% dari 4.010 pengguna swaperiksa mengalami masalah psikologis. 71% merupakan perempuan dan 29% laki-laki dengan kelompok usia 17-29 tahun dan >60 tahun. Masalah yang dialami antara lain, 65% mengalami gangguan kecemasan, 62% mengalami gangguan depresi, dan 75% mengalami gangguan traumatik (PTSD) (PDSKJI, 2020).

Kabupaten Kebumen sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kasus tertinggi di provinsi Jawa Tengah. Data ini diambil dari laporan data penderita gangguan mental di Jawa Tengah pada triwulan I tahun 2021, dimana terdapat 2.727 kasus skizofrenia dan 43 kasus depresi (Jateng, 2021). Pada kondisi ini seharusnya didukung oleh adanya fasilitas kesehatan mental yang memadai untuk penderita. Namun, kenyataannya fasilitas kesehatan yang menangani masalah kesehatan mental di Kabupaten Kebumen hanya terdapat beberapa yaitu 3 Rumah sakit (RSD). Soedirman, RSUD. Prembun, RS PKU Muh. Gombang), 2 Puskesmas (Pusk. Pejagon dan Pusk. Karanganyar), dan 1 rumah singgah (Rumah Singgah Dosaraso). Fasilitas tersebut tidak sebanding dengan jumlah penderita yang ada dan masih didominasi oleh Rumah Sakit dan Puskesmas yang hanya melakukan pengobatan secara medis saja.

Tingginya kasus gangguan mental ini merupakan dampak negatif dari berbagai permasalahan yaitu dari segi masalah perekonomian, masalah kesehatan, masalah

sosial, dan permasalahan lainnya yang berdampak dan mempengaruhi psikologis penderita. Selain itu sebagian masyarakat di Indonesia masih mempercayai bahwa gangguan mental disebabkan oleh hal supranatural membuat keluarga enggan untuk membawa penderita ke fasilitas kesehatan mental melainkan membawa ke fasilitas non-medis (ahli supranatural) atau memilih untuk melakukan pemasungan kepada orang dengan gangguan mental karena dianggap aib keluarga. (Rusu,2014)(Widjaja, 2018). Oleh karena itu dibutuhkannya fasilitas khusus yang menangani permasalahan gangguan mental, fasilitas tersebut yaitu Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental.

Panti rehabilitasi sosial penderita gangguan mental di Indonesia belum terlalu dikenali di masyarakat sehingga masyarakat masih lebih memilih pergi ke RSJ (Rumah Sakit Jiwa) yang memberikan rehabilitasi secara medis yaitu dengan penggunaan obat-obatan serta terapi dengan menggunakan teknologi medis canggih. Selain itu RSJ yang sering dijumpai memiliki kesan kaku, mengekang, dan lorong panjang yang menyeramkan sehingga menimbulkan stigma yang negatif terhadap RSJ. Sedangkan penderita gangguan mental lebih membutuhkan penyembuhan secara psikologis (non medis) disamping penyembuhan secara medis. Sehingga pada panti rehabilitasi, penderita gangguan mental akan melakukan penyembuhan dan pemulihan mentalnya dengan terapi secara psikologis dan sosialnya, selain itu adanya bimbingan ketrampilan yang akan membantu penderita gangguan mental yang dinyatakan layak untuk kembali ke masyarakat dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik.

Pada proses penyembuhan dan pemulihan pada penderita gangguan mental membutuhkan lingkungan yang mendukung dengan memperhatikan kenyamanan dan unsur-unsur yang mempengaruhi psikologis pengguna pada lingkungan. Untuk mendukung hal tersebut, Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental menggunakan konsep *Healing Environment*, yang berguna sebagai media penyembuhan yang dapat memaksimalkan dan mempercepat waktu pemulihan mental penderita. Dalam proses penyembuhan faktor medis bukanlah yang utama, melainkan faktor lingkungan. Dalam buku *Health and Human Behaviour*, faktor lingkungan memiliki adil 40% dalam proses penyembuhan, faktor medis 10%, faktor genetis 20%,

dan faktor lainnya 30%. Pada konsep tersebut terdapat 3 pendekatan yaitu hubungan antara alam, psikologi, dan indera (Kurniawati, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas didapatkan beberapa pernyataan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana konsep *healing environment* berpengaruh terhadap tata ruang dalam dan luar pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental?
- 2 Bagaimana merancang bangunan yang merespon aspek keselamatan dan keamanan penderita pada Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental?
- 3 Bagaimana desain bangunan yang memperhatikan kenyamanan penderita gangguan mental dalam mendukung proses pemulihan?

3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan “**Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental Di Kabupaten Kebumen**”, sebagai berikut:

1. Mendesain tata ruang dalam dan ruang luar pada Rehabilitasi Mental menggunakan konsep *healing environment* yang mendukung pemulihan gangguan mental pada pasien.
2. Mendesain Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental dengan merespon aspek keselamatan dan keamanan penderita gangguan mental.
3. Mendesain Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental dengan memperhatikan kenyamanan penderita gangguan mental dalam mendukung proses pemulihan.

3.2 Manfaat

Manfaat dari perancangan “**Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental Di Kabupaten Kebumen**”, sebagai berikut:

- Manfaat Praktis
 - a. Manfaat praktis untuk penderita gangguan mental, menghadirkan fasilitas rehabilitasi yang dapat membantu proses pemulihan dan mempersiapkan

sumber daya manusia yang siap untuk kembali ke kehidupan bersosial dalam masyarakat.

- b. Manfaat praktis untuk pemerintah, dapat membantu menurunkan angka kenaikan gangguan mental di Kabupaten Kebumen.
- Manfaat Akademik
Manfaat dalam Pendidikan arsitektur, Panti Rehabilitasi dan Pelatihan Penderita Gangguan Mental di Kabupaten Kebumen diharapkan dapat memberikan referensi tentang fasilitas rehabilitasi mental.

3.3 Orisinalitas

Berikut ini menurut sepengetahuan penulis merupakan proyek mahasiswa lain dengan topik penelitian yang serupa sebagai perbandingan keaslian pada **“Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental Di Kabupaten Kebumen”**

Tabel 1. 1 Tabel Orisinalitas

No	Judul Projek	Topik	Tahun	Nama Penulis dan Instansi
1.	Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Jiwa Di Demak	Arsitektur Humanis	2019	Kurnia Desy Wijayanti (Universitas Katolik Soegijapranata)
2.	Panti Rehabilitasi Penderita Gangguan Jiwa Di Yogyakarta	Terapi Seni	2018	Panji Teo Nugroho (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
3.	Perancangan Panti Rehabilitasi Skizofrenia Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Kabupaten Lamongan	Arsitektur Perilaku	2019	Letysia Citra Kusuma Putri (Universitas Islam Neheri Maulana Malik Ibrahim Malang)
4.	Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental Di Kabupaten	<i>Healing Enviroment</i>	2021	Septira Kusuma Dewi (Universitas Katolik Soegijapranata)

	Kebumen			
--	---------	--	--	--

Sumber : Analisis Pribadi, 2022

Dengan data dari tabel yang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proyek memiliki perbedaan dari judul-judul proyek yang telah dibuat sebelumnya. Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Gangguan Mental Di Kabupaten Kebumen merupakan fasilitas rehabilitasi bagi penderita gangguan mental dengan penerapan *Healing Enviroment*, dengan tujuan untuk membatu proses pemulihan dan meningkatkan sumber daya manusia eks-penderita gangguan mental sehingga dapat kembali ke kehidupan bermasyarakat.

